

Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan PT Unilever Indonesia, Tbk. Tahun 2023–2024

Dinda Fesa Noviani*¹, Khalimatus Sa'diyah², Via Agustin Ni Matur

Rohmah³, Nabila Salwa Nailalmanal Shohib⁴, Luluk Hanifah⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

¹240721100039@student.trunojoyo.ac.id, ²2407211000132@student.trunojoyo.ac.id,

³240721100058@student.trunojoyo.ac.id, ⁴240721100037@student.trunojoyo.ac.id,

⁵luluk.hanifah@trunojoyo.ac.id

Abstrak

Dalam suatu perusahaan dibutuhkan adanya perhitungan untuk menentukan pertumbuhan dan memprediksi kondisi suatu perusahaan terutama dalam jangka panjang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pertumbuhan PT Unilever Indonesia, Tbk. dari tahun 2023 hingga 2024. Sehingga perlu menggunakan rasio keuangan dengan menggunakan rasio keuangan yaitu, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio likuiditas dan rasio profitabilitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menggunakan data sekunder dari laporan keuangan tahunan PT Unilever Indonesia, Tbk. yang dipublikasikan secara resmi. Metode untuk mengumpulkan data dengan studi pustaka dan dokumen. Selain itu, metode analisis data adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan tingkat leverage perusahaan menyebabkan penurunan kinerja dalam hal likuiditas dan efisiensi operasi. Selain itu, berdasarkan profitabilitas berdasarkan profit margin dan ROA, tingkat utang yang tinggi menyebabkan peningkatan ROE. Hal ini menunjukkan bahwa bisnis masih mampu menghasilkan keuntungan, mereka menghadapi risiko keuangan yang meningkat, yang memerlukan pengelolaan likuiditas dan struktur modal yang lebih baik

Kata Kunci: Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas

Abstract

A company requires calculations to determine growth and predict its condition, especially in the long term. The purpose of this study is to determine the growth of PT Unilever Indonesia, Tbk. from 2023 to 2024. Therefore, it is necessary to use financial ratios, namely the activity ratio, solvency ratio, liquidity ratio, and profitability ratio. This study uses a descriptive qualitative approach and utilizes secondary data from the officially published annual financial report of PT Unilever Indonesia, Tbk. The method for collecting data is through literature and document studies. In addition, the data analysis method is descriptive qualitative analysis. The results of the study indicate that increasing the company's leverage level causes a decline in performance in terms of liquidity and operational efficiency. Furthermore, based on profitability based on profit margin and ROA, high debt levels cause an increase in ROE. This indicates that the business is still capable of generating profits, they face increased financial risks, which require better liquidity management and capital structure.

Keywords: Liquidity Ratio, Activity Ratio, Solvency Ratio, Profitability Ratio



PENDAHULUAN

Perusahaan adalah entitas ekonomi yang didirikan dengan tujuan untuk menghasilkan keuntungan dan tetap beroperasi dalam jangka panjang. Setiap organisasi harus mampu

memaksimalkan sumber dayanya untuk menghadapi arus globalisasi dan persaingan yang meningkat. Suatu alat ukur yang objektif diperlukan untuk menentukan seberapa efektif pengelolaan sumber daya tersebut. Salah satu metode yang paling umum digunakan dalam kegiatan evaluasi adalah kajian kinerja keuangan, yang memungkinkan untuk mengetahui seberapa efektif dan efisien pengelolaan keuangan suatu perusahaan terhadap kinerja keuangan. Ini dapat dicapai dengan mendapatkan informasi atau data dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan ini dapat menunjukkan kesehatan finansial perusahaan, tingkat efisiensi operasional, dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara berkelanjutan menunjukkan kesehatan finansial perusahaan, tingkat efisiensi operasional, dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara berkelanjutan.¹

Sebuah kajian yang disebut kinerja laporan keuangan suatu perusahaan dilakukan untuk menilai seberapa efektif dan efisien suatu perusahaan telah menerapkan sistem keuangan. Karena kinerja keuangan perusahaan menunjukkan kredibilitasnya kepada calon investor dan masyarakat umum, kinerja keuangan ini sangat penting bagi perusahaan. Ada tolak ukur, seperti rasio atau indeks, yang digunakan untuk mempermudah evaluasi kinerja keuangan suatu organisasi. Rasio keuangan dapat menunjukkan seberapa efektif suatu perusahaan melakukan aktivitas dan kinerja keuangannya.²

Oleh karena itu, lebih banyak studi tentang kinerja keuangan perusahaan sangat penting. Profitabilitas aktiva (ROA), yang biasanya diukur dengan return on asset (ROA), merupakan ukuran keberhasilan perusahaan dalam menjalankan aktivitas, yang menunjukkan bahwa ia menghasilkan keuntungan dengan menggunakan semua aset yang dimilikinya. Ini karena return on assets (ROA) dapat menunjukkan kinerja bisnis melalui penggunaan aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan. Kemampuan laba adalah hasil akhir dari keuntungan bersih dari kebijakan dan keputusan. Meskipun rasio memberikan beberapa informasi menarik tentang cara perusahaan bekerja, rasio profitabilitas akan memberikan jawaban akhir tentang seberapa baik manajemen perusahaan dilakukan.³ Tingkat profitabilitas, efisiensi operasional, struktur modal, dan kemampuan pembayaran hutang adalah beberapa aspek kinerja keuangan yang diberikan oleh rasio keuangan.⁴

Perusahaan barang konsumen terkemuka yang beroperasi di berbagai segmen pasar seperti makanan dan minuman, perawatan pribadi, serta perawatan rumah tangga adalah PT Unilever Indonesia Tbk. Perusahaan ini memproduksi beragam produk dengan merek terkenal seperti Rinso, Molto, Sunlight, Pepsodent, dan banyak lagi. PT Unilever juga membuat berbagai produk perawatan rumah tangga serta menerbitkan laporan keuangan berkala yang

¹ Icha Nurkhasanah, Bintang Bagas Alamsyah, and Danil Elvano Weliandry, "Penilaian Kinerja Keuangan PT . Unilever Indonesia TBK Menggunakan Indikator Rasio Likuiditas Dan Profitabilitas Periode 2020-2024" 01, no. 03 (2025): 127–139.

² Gisca Dwi Desriyunia et al., "Faktor – Faktor Rasio Keuangan Meliputi : Rasio Likuiditas , Rasio Solvabilitas , Rasio Profitabilitas , Rasio Aktivitas , Dan Rasio Investasi , Berpengaruh Terhadap Kinerja Laporan Keuangan (Literature Review Manajemen Keuangan)," *SAMMAJIVA : Jurnal Penelitian Bisnis dan Manajemen* 1, no. 3 (2023).

³ M.Si Widiana and , Imron Rosyadi, S.E., "Pengaruh Tingkat Ukuran Perusahaan, Leverage, Likuiditas DAN Aktivitas Terhadap Kinerja Laba (ROA) Pada Perusahaan Real Estate And Property Yang Terdaftar Di BEI" (2018).

⁴ Tya Destiani and Rina Maria Hendriyani, "Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi , Keuangan & Bisnis Syariah Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan : Studi Kasus Pada PT Unilever Indonesia Tbk Tahun 2016-2020 Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi , Keuangan & Bisnis Syariah" 4, no. 1 (2022): 136–154.

mencakup laporan laba rugi, neraca, dan arus kas.⁵

Laporan keuangan ini menunjukkan kinerja keuangan perusahaan, yang mencakup pendapatan, laba bersih, aset, dan kewajiban. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai sarana untuk menghubungkan perusahaan dengan pihak yang berkepentingan, menunjukkan kesehatan keuangan dan kinerja perusahaan.⁶ Kinerja keuangan merupakan salah satu dasar yang digunakan untuk menilai perusahaan berdasarkan analisis terhadap rasio perusahaan, sehingga pihak perusahaan sangat memerlukan hasil dari laporan keuangan perusahaan guna melihat kondisi perusahaan dan tingkat keberhasilannya dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Selain itu perlu adanya analisis rasio keuangan yaitu dengan menggunakan perhitungan perbandingan yang terdapat dalam neraca maupun laba rugi melalui metode 4 rasio keuangan yaitu, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio likuiditas dan rasio profitabilitas.

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang diatas dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk melakukan riset lebih lanjut mengenai Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk Tahun 2023-2024.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai jenis penelitian kualitatif. Data sekunder yang digunakan diperoleh secara tidak langsung dari laporan keuangan PT Unilever Indonesia Tbk yang dipublikasikan secara resmi. Metode studi pustaka dengan membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Selain itu, pengumpulan data dokumenter dilakukan dengan membaca laporan-laporan sebelumnya, serta artikel, buku, dan jurnal yang berkaitan dengan masalah tersebut. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas. Hasil perhitungan rasio kemudian dibandingkan antar periode untuk menilai perubahan dan kecenderungan kinerja keuangan perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil dari Perhitungan Rasio Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk. Tahun 2023-2024

Tabel 1. Hasil Perhitungan Rasio Keuangan PT. Unilever

RASIO	JENIS	Tahun 2023 (%)	Tahun 2024 (%)
RASIO LIKUIDITAS	Rasio Lancar	55,16	44,63
	Rasio Cepat	33,58	23,45
	Rasio kas	9,09	5,67
RASIO AKTIVITAS	Rasio Perputaran Piutang	5,24 kali	2,58 kali
	Rasio Perputaran Persediaan	15,30 kali	14,26 kali

⁵ Sohnya Pratika et al., "Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Unilever Indonesia Tbk Tahun 2022-2023 Dalam Berbagai Segmen Pasar, Termasuk Makanan Dan Minuman, Perawatan Pribadi, Dan," no. 3 (2024).

⁶ Sari Pipit Novila, Armalia Reny, and Riki Alfian, "Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT. Tunas Baru Lampung Tbk," *Bisnis Darmajaya* 9, no. 1 (2023): 41–50.

RASIO	JENIS	Tahun 2023 (%)	Tahun 2024 (%)
	Rasio perputaran total aktiva	231,7	218,9
RASIO SOLVABILITAS	Rasio utang terhadap aktiva	79,7	86,6
	Rasio utang terhadap ekuitas	392,83	646,58
RASIO PROVITABILITAS	Profit margin	12,43	9,58
	ROA	28,81	20,99
	ROE	141,98	156,73

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk menilai perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki.⁷ Berikut ini beberapa indikator untuk mengukur rasio likuiditas, diantaranya:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang atau kewajiban jangka pendeknya dengan membandingkan total aset lancar dengan total utang lancar.⁸ membandingkan total lancar dengan total utang lancar.⁹ Rumus untuk mencari *current ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan, rasio lancar PT Unilever ini mengalami penurunan yang signifikan dari 55,16% di tahun 2023 menjadi 44,63% di tahun 2024. Secara teori, angka di bawah 100% menunjukkan bahwa aset lancar perusahaan tidak cukup untuk menutupi seluruh utang lancarnya. Penurunan sebesar 10,53 persen ini menunjukkan bahwa kemampuan PT Unilever dalam melunasi utang jangka pendeknya mengalami penurunan. Rasio lancar mengukur sejauh mana aset lancar (berupa kas, piutang, persediaan) dapat menutupi kewajiban lancar (utang usaha, utang bank jangka pendek, beban akrual). Pada tahun 2024, angka 44,63% berarti bahwa untuk setiap Rp1.000 utang lancar yang jatuh tempo, perusahaan hanya memiliki Rp446,3 aset lancar untuk dapat melunasinya. Berdasarkan standar industri, rasio lancar yang sehat umumnya berada di rentang 150%-200%. Nilai rasio lancar PT Unilever yang jauh di bawah standar industri mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang relatif kecil dibandingkan dengan utang lancarnya. Hal ini mengisyaratkan adanya potensi masalah likuiditas jangka pendek.

Penurunan sebesar 10,53% dalam kurun waktu satu tahun ini

⁷ Purwanti Dewi, "Determinasi Kinerja Keuangan Perusahaan : Analisis Likuiditas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan," *Ilmu Manajemen Terapan 2*, no. 5 (2021): 692–698.

⁸ H Fidria, "Liquidity Performance Review of PT Aneka Tambang Tbk : Comparison Current Ratio , Quick Ratio , Cash Ratio , and Cash Turn Over" (n.d.).

⁹ *Ibid.*

mengindikasikan bahwa peningkatan utang jangka pendek PT Unilever berlangsung lebih pesat dibandingkan dengan pertumbuhan aset lancarnya. Secara teoritis, kondisi tersebut dikategorikan sebagai posisi *under-liquid*. Rasio yang rendah ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh strategi perusahaan yang bertumpu pada perputaran kas harian yang relatif cepat untuk memenuhi kewajiban utang. Namun demikian, apabila dilihat dari sudut pandang neraca pada satu titik waktu tertentu, posisi tersebut berpotensi menimbulkan risiko signifikan apabila terjadi guncangan pasar secara mendadak.

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Quick ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar dan persediaannya.¹⁰ Rumus untuk mencari *quick ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{utang lancar}}$$

Rasio cepat dipandang sebagai indikator yang lebih ketat dibanding rasio lancar karena tidak terdapat komponen persediaan dalam perhitungannya. Hal ini disebabkan oleh sifat persediaan yang dianggap sebagai aset lancar paling sulit serta paling lama untuk dikonversi menjadi kas, mengingat barang harus diproduksi terlebih dahulu dan kemudian dijual sebelum menghasilkan arus kas.

Berdasarkan hasil perhitungan, rasio cepat PT Unilever Indonesia mengalami penurunan dari 33,58% di tahun 2023 menjadi 23,45% di tahun 2024, menurun sebesar 10,13 persen. Karena perhitungan rasio ini tidak memasukkan komponen persediaan, angka yang relatif rendah tersebut mengindikasikan bahwa tanpa dukungan penjualan barang dalam stok, PT Unilever berpotensi menghadapi kesulitan dalam memenuhi utang jangka pendek hanya dengan mengandalkan aset yang paling likuid, yaitu kas dan piutang. Penurunan rasio hingga 23,45% ini mencerminkan bahwa apabila PT Unilever harus segera melunasi seluruh kewajiban jangka pendeknya tanpa mengandalkan penjualan persediaan seperti sabun, detergen, maupun produk lainnya, perusahaan hanya mampu menutup sekitar 23% dari total kewajiban tersebut dengan aset yang benar-benar likuid, yaitu kas dan piutang. Selisih yang cukup besar antara *Current Ratio* (44,63%) dan *Quick Ratio* (23,45%) menunjukkan bahwa persediaan memiliki porsi yang dominan dalam struktur aset lancar perusahaan. Ketergantungan yang tinggi terhadap penjualan persediaan untuk memenuhi utang menjadikan perusahaan lebih rentan terhadap risiko penurunan daya beli konsumen maupun hambatan dalam distribusi.

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Cash ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan kas dan setara kas yang telah dimiliki.¹¹ Dengan demikian, rasio ini secara langsung merefleksikan

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek melalui kekuatan kas yang tersedia. Rumus untuk mencari *cash ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{kas}}{\text{utang lancar}} \times 100\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan, rasio kas PT Unilever Indonesia mengalami penurunan dari 9,09% pada tahun 2023 menjadi 5,67% di tahun 2024. Kondisi ini mencerminkan bahwa ketersediaan kas perusahaan relatif sangat terbatas dibandingkan dengan kewajiban jangka pendek yang harus dipenuhi. Oleh karena itu, keberlangsungan operasional perusahaan sangat bergantung pada kelancaran perputaran piutang dan penjualan persediaan sebagai sumber utama likuiditas

Penurunan rasio hingga 5,67% menunjukkan posisi yang sangat rendah. Hal ini berarti perusahaan hanya memiliki kas sekitar 5,6% dari total kewajiban jangka pendeknya. Dari sudut pandang manajerial, kondisi tersebut mencerminkan penerapan kebijakan *Aggressive Working Capital Management*, di mana kas yang masuk kemungkinan besar segera digunakan untuk membayar pemasok atau mendistribusikan dividen kepada pemegang saham, alih-alih disimpan dalam bentuk saldo bank. Namun, jika ditinjau dari perspektif manajemen risiko, rasio di bawah 6% menandakan ruang gerak yang sangat terbatas bagi manajemen apabila terjadi kendala dalam proses penagihan piutang, terlebih mengingat *Receivable Turnover* juga mengalami perlambatan pada tahun 2024.

2. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas digunakan untuk menilai tingkat efektivitas manajemen PT Unilever Indonesia. Tbk dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan penjualan.¹² Berikut ini beberapa indikator untuk mengukur rasio aktivitas diantaranya:

a. Rasio Perputaran Piutang

Rasio perputaran piutang adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur seberapa cepat perusahaan tersebut dalam mengumpulkan piutang. Semakin tinggi rasio perputaran piutang, maka semakin cepat perusahaan dalam mengumpulkan piutang yang artinya perusahaan mampu untuk mengelola piutang secara efisien dan begitupun sebaliknya. Rumus untuk mencari *account receivable turnover ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Accounts Receivable Turnover Ratio} = \frac{\text{penjualan}}{\text{rata - rata piutang}}$$

Perputaran piutang PT Unilever Indonesia mengalami penurunan yang signifikan, dari 5,24 kali di tahun 2023 menjadi 2,58 kali di tahun 2024, menurun lebih dari 50%, tepatnya 50,8%. Penurunan ini menunjukkan bahwa perusahaan

¹² Desriyunia et al., "Faktor – Faktor Rasio Keuangan Meliputi : Rasio Likuiditas , Rasio Solvabilitas , Rasio Profitabilitas , Rasio Aktivitas , Dan Rasio Investasi , Berpengaruh Terhadap Kinerja Laporan Keuangan (Literature Review Manajemen Keuangan)."

membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengumpulkan piutangnya. Dengan perputaran yang lebih lambat, perusahaan mengalami masalah dalam *cash flow* operasional. Apabila dikonversi ke dalam ukuran *Days Sales Outstanding* (DSO), pada tahun 2023 perusahaan memerlukan waktu sekitar 69 hari untuk menyelesaikan penagihan piutang, sedangkan pada tahun 2024 periode tersebut meningkat tajam hingga mencapai kurang lebih 141 hari. Penurunan ini menjadi indikator peringatan bagi pengelolaan arus kas perusahaan. Perlambatan tersebut menunjukkan bahwa modal kerja perusahaan tertahan lebih lama di tangan distributor maupun pelanggan. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: pertama, adanya kebijakan pemberian kelonggaran termin pembayaran sebagai upaya mengejar target penjualan di tengah persaingan yang ketat; kedua, menurunnya kualitas kredit dari pihak debitur. Akibatnya, kas yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk melunasi kewajiban jangka pendek justru terikat dalam akun piutang, sehingga menjelaskan melemahnya rasio likuiditas perusahaan.

b. Rasio Perputaran Persediaan

Rasio perputaran persediaan adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur seberapa cepat persediaan di perusahaan berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio perputaran persediaan, maka semakin cepat persediaan berputar yang artinya perusahaan tersebut mampu mengelola persediaan secara efisien dan begitupun sebaliknya. Rumus untuk mencari *inventory turnover ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turnover Ratio} = \frac{\text{penjualan}}{\text{rata - rata persediaan}}$$

Rasio perputaran persediaan PT Unilever Indonesia mengalami penurunan ringan dari 15,30 kali di tahun 2023 menjadi 14,26 kali di tahun 2024, terjadi penurunan sebesar 6,8%. Penurunan yang relatif kecil ini menunjukkan bahwa manajemen persediaan perusahaan masih relatif stabil. Perusahaan masih mampu memutar persediaannya dengan frekuensi yang cukup tinggi. Meskipun mengalami sedikit penurunan, tingkat perputaran persediaan tetap menunjukkan kestabilan. Nilai sebesar 14,26 kali mengindikasikan bahwa dalam satu tahun, persediaan barang di gudang PT Unilever terjual dan digantikan kembali sebanyak 14 kali, atau dengan kata lain rata-rata setiap 25 hari sekali terjadi siklus pergantian stok. Stabilitas di sektor persediaan menunjukkan bahwa produk-produk Unilever tetap memiliki permintaan yang kuat di pasar (*high demand*). Namun, sedikit penurunan ini menandakan adanya penumpukan stok yang lebih lama di gudang dibandingkan tahun sebelumnya. Jika tidak dikelola dengan hati-hati, penurunan kecepatan jual ini dapat meningkatkan biaya penyimpanan dan risiko barang kedaluwarsa, yang pada akhirnya akan menekan margin keuntungan.

c. Rasio Perputaran Total Aset

Rasio perputaran total aset adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan tersebut dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi rasio perputaran total aset, maka semakin efisien perusahaan tersebut dalam menghasilkan pendapatannya dan

begitupun sebaliknya. Rumus untuk mencari *asset turnover ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Asset Turnover Ratio} = \frac{\text{penjualan}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

Rasio perputaran total aktiva PT Unilever Indonesia mengalami penurunan dari 231,7% pada tahun 2023 menjadi 218,9% pada tahun 2024, atau berkurang sebesar 5,5%. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya penurunan efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan total aktiva untuk menghasilkan penjualan. Meskipun demikian, tingkat perputaran yang dicapai masih tergolong tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan tetap menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam mengelola dan memanfaatkan asetnya secara produktif.

Rasio ini merefleksikan tingkat efisiensi pemanfaatan seluruh aset perusahaan, baik aset lancar maupun aset tetap. Nilai yang berada di atas 100% menandakan kinerja yang sangat efisien, meskipun demikian arah penurunan tetap tampak dalam tren pergerakannya. Walaupun PT Unilever masih dapat menghasilkan penjualan sebesar 2,18 kali dari total aset yang dimilikinya, penurunan rasio dari 2,31 menjadi 2,18 mengindikasikan bahwa setiap rupiah yang diinvestasikan dalam aset mulai memberikan kontribusi penjualan yang lebih rendah. Kondisi ini sejalan dengan melemahnya perputaran piutang, yang pada akhirnya menurunkan tingkat efisiensi pemanfaatan aset secara keseluruhan.

3. Rasio Solvabilitas

Berikut ini beberapa indikator untuk mengukur rasio solvabilitas diantaranya:

a. Rasio Utang Terhadap Aktiva (*debt to asset ratio*)

Rasio utang terhadap aset adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur perbandingan diantara total utang dengan total aset yang dimiliki. Dengan kata lain, seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai utang atau seberapa besar utang perusahaan tersebut berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Rumus untuk mencari *debt to asset ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{total utang}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

DAR (*debt to asset ratio*) PT Unilever Indonesia mengalami kenaikan sebesar 6,9%, dari 79,7% pada tahun 2023 menjadi 86,6% di tahun 2024. Peningkatan ini menunjukkan bahwa proporsi aktiva yang dibiayai oleh utang semakin meningkat. Kondisi ini menunjukkan bahwa saat ini sekitar 86,6% dari total aset perusahaan dibiayai melalui sumber eksternal, yakni kreditur, sementara hanya 13,4% yang berasal dari ekuitas pemegang saham. Dari perspektif struktur keuangan, angka tersebut mencerminkan profil risiko yang sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa PT Unilever memiliki tingkat *leverage* yang besar. Bagi investor, kondisi tersebut menandakan semakin tipisnya margin keamanan (*safety margin*) perusahaan. Apabila terjadi penurunan pendapatan yang signifikan, perusahaan berpotensi menghadapi kesulitan dalam menanggung beban utang yang mendominasi komposisi asetnya.

b. Rasio Utang terhadap Ekuitas (*debt to equity ratio*)

Rasio utang terhadap ekuitas adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk menilai utang dengan ekuitas atau modal. Rasio tersebut diukur dengan cara membandingkan antara seluruh utang dengan seluruh ekuitas. Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{total utang}}{\text{total ekuitas}} \times 100\%$$

Terjadi peningkatan yang signifikan pada *Debt to Equity Ratio* (DER) PT Unilever Indonesia, dari 3,9 kali menjadi 6,4 kali dibandingkan dengan modal sendiri. Peningkatan DER yang sangat tinggi mencerminkan bahwa perusahaan semakin intensif memanfaatkan utang sebagai sumber pembiayaan operasional. Berdasarkan teori struktur modal, DER yang melebihi 100% sudah dikategorikan berisiko, terlebih ketika nilainya mencapai 645%. Situasi ini menunjukkan bahwa ekuitas perusahaan berada pada posisi yang sangat tipis. Selain itu, tingginya DER berimplikasi pada meningkatnya beban bunga dan biaya finansial, yang pada akhirnya dapat mengurangi laba bersih di masa mendatang, hingga terbatasnya kapasitas perusahaan dalam mengakses pembiayaan tambahan.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi, semakin baik rasio Profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.¹³ Berikut ini beberapa indikator untuk mengukur rasio profitabilitas, diantaranya:

a. Profit Margin

Profit margin adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk mengetahui kemampuan perusahaan tersebut dalam mendapatkan laba (profit) dari penjualan.¹⁴ Rumus untuk mencari *profit margin ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin Ratio} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

Data menunjukkan penurunan margin laba bersih PT Unilever Indonesia dari 12,43% pada tahun 2023 menjadi 9,58% pada tahun 2024, penurunan sebesar 2,85%. Dengan demikian, dari setiap Rp100 penjualan, perusahaan hanya mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp9,58. Penurunan ini menunjukkan bahwa laba bersih yang dihasilkan dari setiap penjualan mengalami penurunan. Meskipun penurunan ini signifikan, profit margin sebesar 9,58% masih menunjukkan bahwa PT Unilever mampu menghasilkan laba yang cukup dari operasionalnya.

¹³ Husaeri Priatna, "Pengukuran Kinerja Perusahaan Dengan Rasio Profitabilitas," 2016.

¹⁴ Rani Maulida, "Rasio Profitabilitas: Pengertian, Jenis, Dan Contohnya," *PAJAK*, last modified 2025, <https://www.online-pajak.com/seputar-pajak/rasio-profitabilitas/>.

Penurunan margin ini merefleksikan adanya inefisiensi biaya atau keterbatasan perusahaan dalam menaikkan harga jual di tengah meningkatnya biaya produksi akibat inflasi bahan baku. Dalam industri FMCG, margin di bawah 10% menandakan tingkat persaingan yang sangat ketat serta tekanan biaya operasional, seperti biaya iklan dan distribusi, yang cukup besar.

b. ROA

ROA merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuannya dengan menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan laba atau keuntungan.¹⁵ Rumus untuk mencari *return on asset* dapat digunakan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

Return on Assets (ROA) PT Unilever Indonesia mengalami penurunan dari 28,81% pada tahun 2023 menjadi 20,99% pada tahun 2024, atau turun sekitar 7,82%. Meskipun nilai 20,99% masih tergolong sangat tinggi dibandingkan standar umum yang biasanya hanya berkisar 5-10%, bagi perusahaan sebesar PT Unilever tren penurunan ini menandakan adanya gangguan pada efisiensi operasional. Perusahaan tidak lagi mampu mengoptimalkan asetnya untuk menghasilkan laba bersih sekuat tahun sebelumnya.

c. ROE

ROE merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur atau membandingkan keuntungan atau laba bersih setelah pajak dengan ekuitas atau modal sendiri. Rumus untuk mencari *return on equity* dapat digunakan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total ekuitas}} \times 100\%$$

Return on Equity (ROE) PT Unilever Indonesia meningkat dari 141,98% pada tahun 2023 menjadi 156,73% pada tahun 2024, terjadi peningkatan sebesar 14,75%. Peningkatan ROE ini menarik untuk dicatat karena meskipun *profit margin* menurun, ROE justru meningkat. Kenaikan ROE ini merupakan indikasi kuat dari pengaruh *leverage* utang. Hal tersebut terjadi karena ekuitas perusahaan mengecil atau tetap, sementara liabilitas meningkat tajam sebagaimana tercermin pada DER, sehingga penyebut dalam perhitungan ROE menjadi sangat kecil. Akibatnya, nilai ROE tampak tinggi, bukan karena pertumbuhan laba yang sehat, melainkan karena struktur modal yang sarat dengan utang. Peningkatan ROE yang disertai dengan peningkatan *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menggunakan pembiayaan utang untuk menghasilkan return yang lebih tinggi bagi pemegang saham, meskipun dengan risiko finansial yang lebih besar.

Berdasarkan analisis rasio keuangan PT Unilever Indonesia Tbk periode 2023-2024, dapat disimpulkan bahwa perusahaan mengalami penurunan signifikan pada aspek

¹⁵ Yuyun Yuningsih et al., "Analisis Pengaruh ROA, ROE, Dan NPM Terhadap Pertumbuhan Laba : Literature Review," *KarismaPro: Kajian & Riset Manajemen Profesiona* 14, no. 1 (2023): 35–42.

likuiditas, yang tercermin dari melemahnya rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas sehingga kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek semakin terbatas. Dari sisi efisiensi aktivitas, meskipun pengelolaan persediaan relatif stabil, penagihan piutang justru menurun drastis sebesar 50,8%, menandakan adanya kendala dalam manajemen piutang serta arus kas operasional. Di sisi lain, solvabilitas dan leverage menunjukkan peningkatan yang cukup besar, dengan rasio utang terhadap ekuitas naik hingga 64,5%, yang mengindikasikan ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan utang semakin tinggi dan risiko finansial turut meningkat. Profitabilitas perusahaan juga bersifat campuran, di mana profit margin dan ROA mengalami penurunan, namun ROE meningkat sebesar 10,4% akibat efek leverage positif, sehingga tingkat pengembalian kepada pemegang saham tetap naik meskipun disertai risiko yang lebih besar. Secara keseluruhan, kondisi finansial PT Unilever Indonesia Tbk memerlukan perhatian serius, khususnya dalam pengelolaan likuiditas, efektifitas, penagihan piutang serta strategi optimalisasi leverage agar kesehatan finansial perusahaan tetap terjaga.

SIMPULAN

Berdasarkan penilaian kinerja keuangan perusahaan melalui analisis laporan keuangan yang telah diuraikan pada hasil dan pembahasan yang meliputi rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas maka dapat disimpulkan bahwa kondisi keuangan perusahaan menunjukkan dinamika pada berbagai aspek. Dari sisi likuiditas perusahaan mengalami penurunan rasio lancar, rasio cepat dan rasio kas. Kondisi ini menunjukkan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek semakin terbatas dan bergantung pada kelancaran perputaran piutang serta penjualan persediaan, sehingga mengindikasikan adanya potensi perusahaan menghadapi tekanan eksternal atau perlambatan arus kas secara mendadak.

Sedangkan dari rasio aktivitas, perputaran piutang mengalami penurunan yang menandakan semakin lamanya waktu penagihan piutang dan terhambatnya arus kas. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh kebijakan kredit yang lebih longgar maupun menurunnya kualitas debitur. Sebaliknya, perputaran persediaan masih relatif stabil meskipun mengalami sedikit penurunan, yang menunjukkan bahwa produk-produk PT Unilever Indonesia, Tbk. Masih memiliki permintaan yang kuat di pasar. Namun demikian, penurunan perputaran total aktiva mengindikasikan bahwa efisiensi pemanfaatan seluruh aset untuk menghasilkan penjualan mulai mengalami pelamahan.

Pada rasio solvabilitas, struktur permodalan perusahaan menunjukkan peningkatan risiko keuangan. Kenaikan rasio utang terhadap aktiva dan rasio utang terhadap ekuitas menandakan bahwa perusahaan semakin bergantung pada pembiayaan berbasis utang. Tingkat leverage yang sangat tinggi menyebabkan porsi ekuitas menjadi relatif kecil, sehingga margin keamanan perusahaan menurun. Kondisi ini dapat meningkatkan beban bunga dan memperbesar risiko keuangan perusahaan, terutama apabila terjadi penurunan kinerja operasional atau pendapatan di masa mendatang.

Selanjutnya pada rasio profitabilitas, adanya penurunan pada profit margin dan return on assets (ROA), yang mengindikasikan menurunnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba baik dari penjualan maupun dari pemanfaatan aset. Penurunan ini mencerminkan adanya tekanan biaya operasional dan persaingan yang ketat dalam industri.

Namun demikian, return on equity (ROE) justru mengalami peningkatan. Kenaikan ROE bukan sepenuhnya disebabkan oleh peningkatan laba, melainkan lebih dipengaruhi oleh tingginya penggunaan utang yang menyebabkan nilai ekuitas relatif, sehingga rasio pengembalian terhadap ekuitas menjadi tampak sangat tinggi.

Dengan demikian, secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Unilever Indonesia, Tbk. Masih mampu menghasilkan laba dan mempertahankan kinerja operasionalnya, namun di sisi lain menghadapi peningkatan risiko keuangan yang cukup besar. Oleh karena itu, perusahaan perlu memberikan perhatian yang lebih serius terhadap pengelolaan likuiditas, peningkatan efektivitas penagihan piutang, serta pengendalian struktur modal agar penggunaan utang tetap berada pada tingkat yang sehat. Langkah-langkah tersebut penting untuk menjaga stabilitas dan keberlanjutan kinerja keuangan perusahaan dalam jangka panjang

DAFTAR PUSTAKA

- Desriyunia, Gisca Dwi, Kartika Wulandhari, Della Puspita, and Tri Yulaeli. "Faktor – Faktor Rasio Keuangan Meliputi : Rasio Likuiditas , Rasio Solvabilitas , Rasio Profitabilitas , Rasio Aktivitas , Dan Rasio Investasi , Berpengaruh Terhadap Kinerja Laporan Keuangan (Literature Review Manajemen Keuangan)." *SAMMAJIVA : Jurnal Penelitian Bisnis dan Manajemen* 1, no. 3 (2023).
- Destiani, Tya, and Rina Maria Hendriyani. "Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi , Keuangan & Bisnis
- Syariah Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan : Studi Kasus Pada PT Unilever Indonesia Tbk Tahun 2016-2020 Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi , Keuangan & Bisnis Syariah" 4, no. 1 (2022): 136–154.
- Fidria, H. "Liquidity Performance Review of PT Aneka Tambang Tbk : Comparison Current Ratio , Quick Ratio , Cash Ratio , and Cash Turn Over" (n.d.).
- Maulida, Rani. "Rasio Profitabilitas: Pengertian, Jenis, Dan Contohnya." *PAJAK*. Last modified 2025. <https://www.online-pajak.com/seputar-pajak/rasio-profitabilitas/>.
- Novila, Sari Pipit, Armalia Reny, and Riki Alfian. "Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT. Tunas Baru Lampung Tbk." *Bisnis Darmajaya* 9, no. 1 (2023): 41–50.
- Nurkhasanah, Icha, Bintang Bagas Alamsyah, and Danil Elvano Weliandry. "Penilaian Kinerja Keuangan PT . Unilever Indonesia TBK Menggunakan Indikator Rasio Likuiditas Dan Profitabilitas Periode 2020-2024" 01, no. 03 (2025): 127–139.
- Pratika, Sohnya, Dewi Anggraini, Kusuma Wardani, Enrico Firzatullah, M Thoha Ainun Najib, Institut Agama, and Islam Negeri. "Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Unilever Indonesia Tbk Tahun 2022-2023 Dalam Berbagai Segmen Pasar , Termasuk Makanan Dan Minuman , Perawatan Pribadi , Dan," no. 3 (2024).
- Priatna, Husaeri. "Pengukuran Kinerja Perusahaan Dengan Rasio Profitabilitas," 2016.
- Purwanti Dewi. "Determinasi Kinerja Keuangan Perusahaan : Analisis Likuiditas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan." *Ilmu Manajemen Terapan* 2, no. 5 (2021): 692–698.
- Widiana and , Imron Rosyadi, S.E., M.Si. "Pengaruh Tingkat Ukuran Perusahaan,

Leverage, Likuiditas DAN Aktivitas Terhadap Kinerja Laba (ROA) Pada Perusahaan Real Estate And Property Yang Terdaftar Di BEI” (2018).

Yuningsih, Yuyun, Lea Rosnawati, Putri Anisa Purwanti, and Muhammad Ihsan Rifqy. “Analisis Pengaruh ROA, ROE, Dan NPM Terhadap Pertumbuhan Laba : Literature Review.” *KarismaPro: Kajian & Riset Manajemen Profesiona* 14, no. 1 (2023): 35–42.